

Upaya Meningkatkan Kohesi Sosial untuk Pencegahan Tawuran Melalui Konseling Realitas

Tri Velyna¹ Rismar Julia² Sarilah³ Jepri Utomo⁴ Afiah Mukhtar⁵
Inayatul Mutmainnah⁶

¹STAI Sangatta Kutai Timur

²STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh

³UNDIKMA

⁴Universitas Madako Tolitoli

⁵STIE Tri Dharma Nusantara

⁶Universitas Pepabri Makassar

Email: trivelyna@gmail.com¹, rismarjuliautami7@gmail.com²,
sarilahundikma@gmail.com³, jepriutomo1@gmail.com⁴, afiah.muhtar@gmail.com⁵,
inayasosiologi@gmail.com⁶

Abstrak

Tawuran pelajar di tingkat sekolah semakin meningkat khususnya dikalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Layanan bimbingan kelompok dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah jarang dimanfaatkan untuk pencegahan tawuran pelajar. sebagian besar kegiatan bimbingan kelompok hanya dilaksanakan untuk menyelesaikan permasalahan belajar, pribadi, sosial dan karir. Penelitian ini bertujuan (1)menggambarkan kohesi sosial siswa dalam pencegahan tawuran pelajar, (2) mendeskripsikan keterlaksanaan layanan bimbingan kelompok pendekatan konseling realitas dalam meningkatkan kohesi sosial untuk pencegahan tawuran pelajar. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperiment. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrument kohesi sosial dalam pencegahan tawuran, daftar wawancara, dan instrumen uji kelayakan materi. Data hasil penelitian dianalisis dengan analisis deskriptif, analisis kualitatif dan analisis nonparametrik dengan uji statistik Koefisien Kendall's (W) dan uji Wilcoxon Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat kohesi sosial dalam pencegahan tawuran pelajar cenderung rendah, (2) pelaksanaan bimbingan kelompok masih mengalami keterbatasan untuk mengatasi permasalahan tawuran pelajar, Guru BK belum terampil menyusun panduan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kohesi sosial dalam pencegahan tawuran pelajar. Adanya peningkatan yang signifikan terhadap kohesi sosial dalam pencegahan tawuran pelajar setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan konseling realitas dalam meningkatkan kohesi sosial untuk pencegahan tawuran pelajar.

Kata Kunci: Kohesi Sosial, Tawuran Pelajar dan Konseling Realitas

Abstract

Student brawl at the school level are increasing, especially among Vocational High School students. Group guidance services in implementing counseling guidance in schools are rarely used to prevent student brawls. Most of the group counseling activities are only carried out to solve learning, personal, social and career problems. This study aims to (1) describe the social cohesion of students in the prevention of student brawl, (2) describe the implementation of group guidance services in the reality counseling approach in increasing social cohesion for the prevention of student brawl. The research method used is quasi experiment. Collecting data in this study used social cohesion instruments in the prevention

of brawl, a list of interviews, and a feasibility test instrument for guide material, a guide display feasibility test instrument and a guide usability test instrument. The research data were analyzed using descriptive analysis, qualitative analysis and nonparametric analysis with Kendall's coefficient (W) statistical test and Wilcoxon Rank Test. The results showed that: (1) the level of social cohesion in the prevention of student brawl tends to be low, (2) the implementation of group guidance is still limited in overcoming student brawl problems, counseling teachers are not yet skilled at compiling group guidance service guidelines to improve social cohesion in preventing student brawl. There is a significant increase in social cohesion in the prevention of student brawls after implementing group guidance services using a reality counseling approach in increasing social cohesion to prevent student brawls.

Keywords: *Social Cohesion, Student Brawl and Reality Counseling.*

PENDAHULUAN

Maraknya peristiwa tawuran antar pelajar di berbagai wilayah Indonesia sering kali menjadi berita utama di berbagai media baik media cetak maupun media sosial. Sebenarnya tawuran pelajar itu bukanlah hal baru di Indonesia, namun beberapa tahun belakangan ini dinilai oleh banyak pihak sudah melampaui batas dan berpotensi mengancam rasa aman pada lingkungan masyarakat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam catatan akhir tahunnya yang diunggah dalam website resmi KPAI pada September 2018 menyatakan bahwasanya kondisi tawuran di Tingkat Nasional dari tahun 2017 sampai dengan 2018 terus meningkat dari angka 12,9% menjadi 14% (Tempo, 2018).

Selain itu Komisi Perlindungan Anak (KPAI) juga mencatat dalam 2 tahun terakhir terdapat sekitar 202 anak yang berhadapan dengan hukum akibat tawuran (Hendrian, 2018). Selain itu Lembaga KPAI juga mencatat jumlah kasus kekerasan terhadap anak dibidang pendidikan khususnya pada kasus anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus (19,3%) dan kasus anak korban tawuran sebanyak 23 kasus (14,3%). Selain itu pada kasus tawuran juga terdapat sekitar 74 kasus anak dengan kepemilikan senjata tajam. Ketua Bidang Pendidikan Retno Listyarti menyatakan bahwa kasus tawuran siswa pada tahun 2018 mencapai 144 kasus atau 32,35% (Intan, 2018).

Kasus tawuran sudah dianggap sesuatu yang membudaya dikalangan siswa. Banyak faktor yang menjadi penyebab tawuran pelajar terjadi seperti doktrin oleh senior kepada junior tentang bagaimana cara berkelahi dan siapa saja yang menjadi musuh, faktor-faktor sederhana seperti bersenggolan di bis, rebutan pasangan, atau bahkan saling tatap dan ejek antar pelajar satu dengan yang lainnya dan berujung kepada konflik sosial. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2017). Konflik sosial adalah kondisi dimana tidak adanya kesatuan, keutuhan dan kepaduan dalam anggota kelompok dan ini menjadi hal yang tidak baik dalam kehidupan sosial, karena pada hakikatnya dalam kehidupan bersosial kita membutuhkan kesatuan dan keterpaduan antar sesama atau kata lain disebut kohesi sosial.

Kohesi sosial adalah sebuah keadaan dimana adanya kesatuan, keutuhan dan kepaduan dalam upaya agar anggota kelompok tetap bertahan di dalam sebuah komunitas (West & Turner, 2007). Selain itu Arthur (2010) kohesi sosial merupakan kecenderungan untuk suatu kelompok atau masyarakat mempertahankan dirinya dan menyatukan bersama-sama sejumlah komponennya. Selain itu French Commisariat General du Plan dalam (Andrew Norton dan Arjan de Haan, 2013) menyatakan kohesi sosial adalah proses sosial yang membantu menanamkan pada individu rasa memiliki dalam komunitas dan perasaan bahwa mereka diakui sebagai anggota komunitas tersebut.

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga bagi para siswa. Sudah seharusnya warga sekolah terutama pendidik membiasakan perilaku baik dan saling menghargai, saling bekerjasama dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya agar terciptanya proses pembangunan manusia seutuhnya, manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan dapat membantu siswa agar dapat memahami dirinya sehingga dapat memutuskan sikap dan perilaku yang akan diambil dalam sebuah situasi dan siswa diharapkan dapat bertanggung jawab terhadap keputusannya sendiri. Guru Bimbingan dan Konseling (BK)/Konselor selama ini sudah berupaya untuk menangani kasus tawuran, namun hal ini peneliti rasa belum efektif terutama belum adanya tindakan khusus sesuai dengan layanan BK dalam menangani perilaku tawuran. Peran Guru BK/Konselor dalam mencegah tawuran diantaranya, (a) memberikan pemahaman kepada siswa tentang pemahaman diri siswa dan pemahaman lingkungan siswa, dan pemahaman lingkungan yang lebih luas, (b) Guru BK/Konselor bekerjasama dengan pihak terkait, seperti pihak sekolah, dan pihak keluarga (Elhesmi, Neviyarni, & Ibrahim, 2013).

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling disekolah Guru BK/Konselor seharusnya mengacu kepada jenis-jenis layanan konseling di sekolah yang meliputi: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi (Prayitno, 2012).

Pada kasus tawuran siswa Guru BK/Konselor sebagai pendidik bertanggung jawab untuk meningkatkan kohesi sosial siswa. Menurut peneliti salah satu cara untuk meningkatkan kohesi sosial adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan realitas.

Pelaksanaan bimbingan kelompok agar lebih menarik Guru BK/Konselor dapat menggunakan berbagai pendekatan ataupun teknik sesuai kebutuhan. Namun pada kasus tawuran antar pelajar peneliti berpandangan bahwa pendekatan konseling realitas cocok untuk menjadi alternatif pelaksanaan bimbingan kelompok. Pendekatan konseling realitas menitik beratkan pada tanggung jawab yang dipikul oleh individu dalam berperilaku sesuai dengan realitas dan keadaan yang sedang dihadapinya.

Berkenaan dengan rendahnya kohesi sosial pada siswa, kondisi ini menitikberatkan pada tanggung jawab yang dipikul siswa dalam berperilaku sesuai dengan realitas dan kenyataan sesuai dengan kondisi yang dihadapinya baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendekatan konseling realitas memiliki asumsi bahwa realisasi untuk tumbuh dalam rangka memuaskan kebutuhan harus dilandasi oleh prinsip 3R, yaitu right (mempelajari apa yang benar), responsibility (bertingkah laku penuh tanggung jawab), dan reality (memahami dan menghadapi kenyataan) (Stevic,1977). Secara umum tujuan dari konseling realitas adalah individu mencapai kehidupan yang success identity. Dalam hal ini identitas yang berhasil adalah meningkatnya kohesi sosial siswa (Latipun, 2006).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian eksperimen menggunakan desain tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Jenis desain eksperimen yang paling tepat untuk penelitian ini adalah *quasi eksperimen (one group)* atau eksperimen semu, yaitu suatu desain eksperimen yang memungkinkan peneliti mengendalikan variabel sebanyak mungkin dari situasi yang ada. Desain ini merupakan bentuk desain eksperimen yang dilakukan dengan *pretest* sebelum perlakuan diberikan dan *posttest* sesudah perlakuan diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 60 siswa, selanjutnya dari hasil data keseluruhan diambil 14 siswa untuk kelompok eksperimen. Jumlah responden sebagai subjek penelitian kurang dari 30, maka digunakan analisis Statistik Non Parametric, dengan uji statistic yang digunakan adalah *Uji Koefisien Konkordansi Kendall (W)*. Proses pengolahan data pada penelitian ini menggunakan *program Statistical Product and Service Solution (SPSS)* version 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan konseling realitas ini dilakukan terhadap 14 orang siswa kelompok eksperimen. Kegiatan konseling realitas ini dilakukan dengan cara memilik anggota kelompok sebanyak 11 orang yang sama sewaktu analisis kebutuhan dengan karakteristik

heterogen (campuran). Artinya kriteria Guru BK dalam memilih anggota kelompok harus bervariasi, mulai dari siswa yang memiliki kohesi sosial rendah, sedang dan tinggi. Tujuannya agar muncul keberagaman di antara anggota-anggota kelompok sehingga suasana dinamika kelompok terbangun dengan baik. Pelaksanaan efektivitas dirancang oleh peneliti dengan masukan dari pembimbing dan disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan.

Tabel Data Pretest-Posttest Tentang Kondisi Kohesi Sosial Siswa dalam Pencegahan Tawuran Pelajar

Kategori	Pretest		Posttest	
	Jumlah Responden	%	Jumlah Responden	%
Sangat Tinggi			3	21,42%
Tinggi	2	14,28%	11	78,57%
Sedang	3	21,42%		
Rendah	9	64,28%		
Sangat Rendah				
Jumlah	11	100	14	100

Untuk menguji adakah peningkatan kohesi sosial dalam pencegahan tawuran, hasil uji t yang dilakukan dengan menggunakan rumus uji beda Nonparametric Wilcoxon Test melalui bantuan SPSS statistic 20 yaitu sebagai berikut.

Tabel. Hasil Uji Beda Pretest-Posttest

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
POSTTEST- PRETEST	Negative Rank	0 ^a	.00	.00
	Positive Rank	14 ^b	7.50	105.00
	Ties	0 ^c		
	Total	14		

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai negative ranks adalah 0, ini bermakna tidak adanya penurunan kondisi kohesi sosial dalam pencegahan tawuran pelajar. Selanjutnya nilai positive rank adalah 14, ini bermakna bahwa subjek penelitian mengalami peningkatan kohesi sosial dalam pencegahan tawuran pelajar. Kemudian nilai ties adalah 0, ini bermakna tidak adanya subjek penelitian yang memiliki nilai sama antara pretest dan posttest pada kohesi sosial dalam pencegahan tawuran pelajar.

Tabel. Uji Signifikansi Peningkatan Kohesi Sosial dalam Pencegahan Tawuran Pelajar

		POSTTEST - PRETEST
Z		-3.296 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001

Berdasarkan tabel diatas, diketahui Asymp. Sig bernilai 0,001 dan lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan secara umum bahwa terdapat perubahan yang signifikan dari kohesi sosial dalam pencegahan tawuran pelajar sebelum dan setelah diberikan konseling realitas. Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, dibahas kohesi sosial dalam pencegahan tawuran pelajar, keterlaksanaan layanan bimbingan kelompok pendekatan konseling realitas untuk peningkatan kohesi sosial dalam pencegahan tawuran pelajar, dan mengembangkan serta menghasilkan panduan layanan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan konseling realitas yang valid, praktis dan efektif untuk dalam meningkatkan kohesi sosial untuk pencegahan tawuran pelajar yang bisa digunakan oleh Guru BK. Pembahasan berikut dipaparkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Kohesi Sosial Dalam Pencegahan Tawuran Pelajar

Peneliti melakukan *need assessment* untuk mengetahui permasalahan kohesi sosial siswa dalam pencegahan tawuran pelajar terhadap 60 siswa. Sebagaimana temuan penelitian dari hasil wawancara bahwa informan mengaku tawuran karena hal-hal sepele seperti saling ejek, ikutikutan, diajak senior, dan nada yang ikut tawuran biar dianggap keren. Temuan penelitian tersebut senada dengan hasil pengadministrasian angket kohesi sosial dalam pencegahan tawuran.

Secara keseluruhan kondisi kohesi sosial dalam pencegahan tawuran pelajar berada pada kategori rendah yaitu 41,7%. Hal ini didukung dengan temuan dari lembaga KPAI yang mencatat bahwa kasus kekerasan terhadap anak dibidang pendidikan adalah paling banyak kasus pelajar pelaku tawuran dengan persentase 19,3% dan kasus pelajar sebagai korban tawuran dengan persentase 14,3%. Selain itu kasus tawuran siswa pada tahun 2018 mencapai 144 kasus atau 32,35% (Intan, 2018). Banyak faktor penyebab terjadi tawuran seperti doktrin oleh senior, faktor saling ejek, rebutan pasangan, bahkan juga bisa hanya seperti faktor bersenggolan di bis yang berujung kepada terjadinya konflik sosial (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2017).

Konflik sosial adalah kondisi dimana tidak adanya kesatuan, keutuhan dan kepaduan dalam anggota kelompok dan ini menjadi hal yang tidak baik dalam kehidupan sosial, karena pada hakikatnya dalam 120 kehidupan bersosial kita membutuhkan kesatuan dan keterpaduan antar sesama atau kata lainnya disebut kohesi sosial. Kohesi sosial adalah sebuah keadaan dimana adanya kesatuan, keutuhan dan kepaduan dalam upaya agar anggota kelompok tetap bertahan di dalam sebuah komunitas (West & Turner, 2007).

Kohesi sosial yang baik akan membentuk kesatuan yang baik antar satu kelompok dengan kelompok lainnya. Tingkat kohesi sosial siswa dalam pencegahan tawuran pelajar pada dimensi rasa memiliki secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan persentase capaian 50%. Hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi Guru BK dalam meningkatkan kohesi sosial untuk pencegahan tawuran pelajar. Jika rasa memiliki mengalami penurunan maka akan menyebabkan menurunnya tingkat kohesi sosial pada siswa sehingga mengakibatkan kurangnya rasa terhubung, rasa menerima dan diterima serta kurangnya rasa peduli terhadap suatu lingkungan disekitar.

Keterlaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Pendekatan Konseling Realitas oleh Guru BK untuk Peningkatan Kohesi Sosial Siswa dalam Pencegahan Tawuran Pelajar

Temuan penelitian lebih lanjut ditemukan bahwa bimbingan kelompok pendekatan konseling realitas untuk meningkatkan kohesi sosial dalam pencegahan tawuran pelajar belum pernah dilaksanakan, sebab Guru BK belum terampil dalam menyusun strategi yang tepat dan belum menemukan referensi-referensi yang relevan sebagai materi yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok mengacu pada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir. Salah satu informasi yang dapat disampaikan oleh Guru BK yaitu informasi yang berkaitan dengan peningkatan kohesi sosial dalam pencegahan tawuran pelajar (Gibson & Mitchell, 2010). Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan dasar yang tepat digunakan untuk pencegahan tawuran pelajar, karena layanan bimbingan kelompok membantu individu memenuhi kebutuhannya mencapai aktualisasi diri, dan mampu mengembangkan potensi dirinya dengan optimal (Sofah, Herlina & Putri, 2018). Selain itu layanan bimbingan kelompok adalah juga efektif digunakan untuk melatih siswa mengembangkan kemampuan dalam interaksi sosial, mewujudkan perilaku yang lebih efektif dan meningkatkan kontrol diri siswa (Tarmizi & Julianti, 2019).

Bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan pemberian informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

Bimbingan kelompok dilaksanakan agar para siswa dapat memperoleh berbagai informasi dan membahasnya bersama-sama yang mana informasi tersebut dapat berguna bagi kehidupan sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya sebagai individu, pelajar maupun anggota kelompok sehingga dalam mengambil keputusan dan tindakan siswa mampu melakukan pertimbangan yang matang. Bimbingan kelompok saja rasanya belum terlalu cukup untuk mencegah terjadinya tawuran, maka dibutuhkan pendekatan yang cocok untuk mengatasi hal tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah konseling realitas. Konseling realitas adalah suatu pendekatan yang difokuskan kepada tingkah laku sekarang. Konselor berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan konseli dengan cara-cara yang bisa membantu menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri dan juga individu yang lain (Corey, 2010).

Konseling realitas adalah sebuah pendekatan yang beranggapan tentang adanya suatu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya, kebutuhan akan identitas diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah, dan berbeda dengan orang lain. Pandangan pendekatan konseling realitas menyatakan bahwa karena individu bisa mengubah cara hidup, perasaan dan tingkah lakunya, maka mereka pun bisa mengubah identitasnya yang bergantung pada perubahan tingkah laku (Latipun, 2006).

Teori konseling realitas ini sering dikenal dengan istilah 3-R (At, 2011), yaitu.

- a. *Responsibility* (Tanggung Jawab). Individu dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus merugikan orang lain.
- b. *Reality* (Kenyataan). Setiap individu harus menyadari bahwa ada dunia nyata, dimana mereka harus memenuhi kebutuhan – kebutuhan dalam 124 rangka mengatasi masalahnya. Realita yang dimaksud adalah sesuatu yang tersusun dari kenyataan yang ada dan apa adanya.
- c. *Right* (Kebenaran). Tingkah laku individu haruslah sesuai dengan ukuran atau norma-norma yang diterima secara umum dalam lingkungan sosial. Individu yang melakukan tindakan sesuai dengan norma yang berlaku ia akan mampu mengevaluasi diri sendiri bila melakukan sesuatu melalui perbandingan tersebut dan ia merasa nyaman bila mampu bertingkah laku dengan tata cara yang diterima secara umum.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengembangan dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Kohesi sosial dalam pencegahan tawuran pelajar berada pada kategori rendah dengan persentase 41,7%.
2. Layanan bimbingan kelompok dan pendekatan konseling realitas untuk meningkatkan kohesi sosial dalam pencegahan tawuran masih mengalami keterbatasan dan belum terlaksanakan.
3. Adanya pengembangan panduan layanan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan konseling realitas dalam meningkatkan kohesi sosial untuk mencegah tawuran pelajar sudah valid, praktis dan efektif untuk digunakan oleh Guru BK.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew Norton Dan Arjan De Haan. 2013. *Social cohesion: Theoretical debates and practical applications with respect to jobs*.
- Arthur, S. R. & E. S. R. 2010. *Kamus psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Corey, G. 2010. *Teori dan praktik konseling dan psikoterapi*. Bandung: Pt Refika Aditama.
- Elhesmi, S., Neviyarni, & Ibrahim, I. 2013. Peran guru bk dan guru mata pelajaran dalam mencegah tawuran antar pelajar. *Konselor/Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(3), 7–15.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. 2011. *Bimbingan dan konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Intan, G. 2018. *Kpai: kasus kekerasan anak dalam pendidikan meningkat tahun 2018*.
- Latipun. 2006. *Psikologi konseling*. Malang: Umm Pers.
- Prayitno. 2012. *Jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling*. Padang: Unp Press.

- Sofah, Harlina & Putri, R, M. 2018. Pengembangan perilaku asertif untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui layanan bimbingan kelompok. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 23-24.
- Tarmizi, T., & Julianti, A. 2019. Penggunaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan self control dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas VII-9 di MTS Al-Jam'iyatul Wasliyah Tembung. Al-Mursyid: *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, 1(1), 33-57.
- Tempo.Co. 2018. Kpai: *tawuran pelajar 2018 lebih tinggi dibanding tahun lalu*.
- West, R., & Turner, L. H. 2007. *Introducing communication theory: analysis and application*. Jakarta: Salemba.